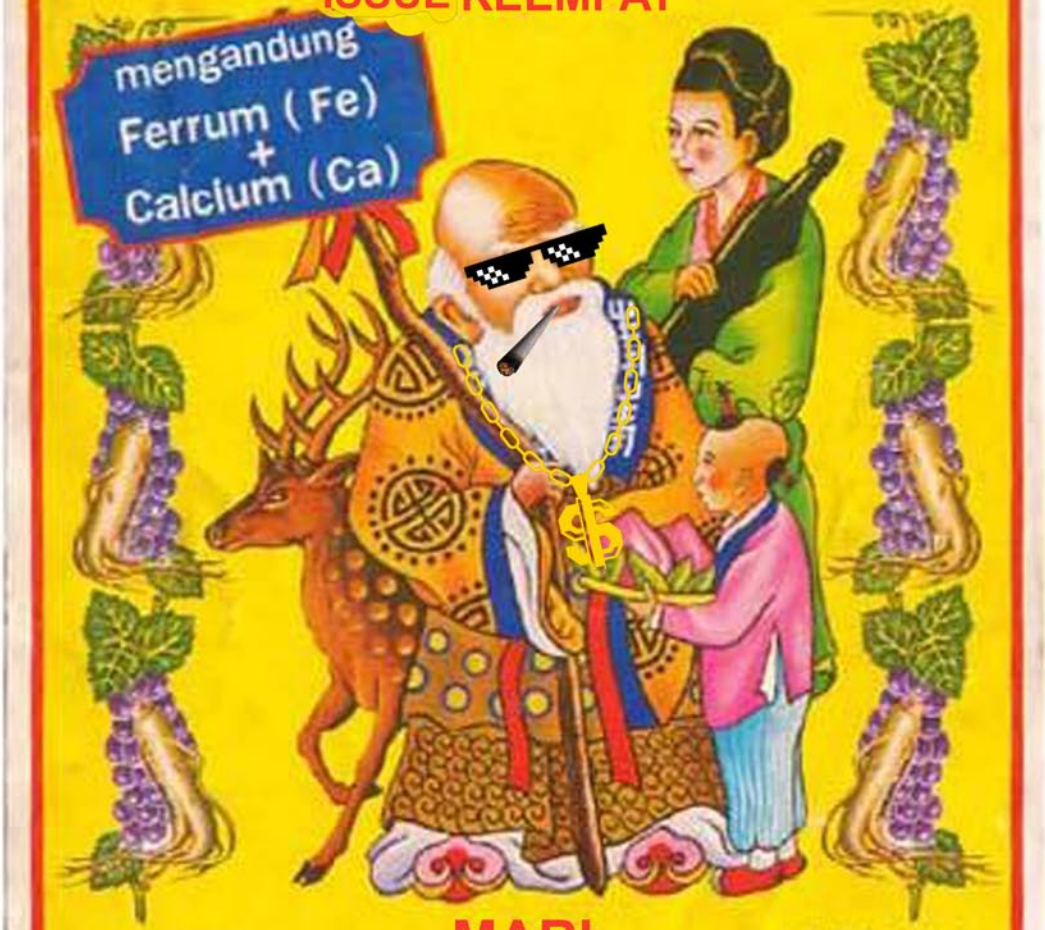
Sisa Kertas

Zine

ISSUE KEEMPAT



MARI

PAT-PAT

DEPKES RI.MD
1001100T6005

ISI BERSIH 620 ml
Mengandung
alkohol ±17%v

P... Peri... PAK DJENGGOT T... E... N... – INDONESIA

introdukshit.

-EDREA

Seperti Hutang, Janji Harus Dibayar Kontan!

Untuk pertama kalinya, kami merasa kehabisan alasan atas keterlambatan terbitnya zine ini. Rasanya juga tidak fair jika harus menyalahkan salah satu atau beberpa calon kontributor yang tidak mampu menepati iming-iming manisnya tentang kesediaannya untuk segera mengirim tulisan ataupun awrtwork kepada kami. Padahal biasanya kami sangat selektif menerima karya atau tulisan untuk bisa masuk di zine ini. Maka dengan kerendahan hati dan sedikit terpaksa kami mengalahi untuk duluan 'melamarnya'. Mengingat beliau adalah pengabdi taat ritual omben-omben, maka kami rasa beliau orang yang tepat untuk ikut mengisi edisi kali ini dengan tema yang telah kami janjikan sebelumnya: Alkohol. Contoh sederhananya: beliau ini asli Blora tapi bisa tahu tempat jual minuman murah di kota besar seperti Surabaya. Saya yakin, teman-teman di sekitaran Surabaya-Sidoarjo tidak banyak yang tahu kalo ada toko kelontong, pub maupun resto penjual minuman yang hanya dengan uang 1oo ribu , kita bisa menenteng pulang 4 botol besar bir bintang.

Awalnya sih kami salut dengan kepiawaiannya berbicara yang tanpa tedeng aling-aling, mengutarakan pendapat yang bernas, aktivitasnya sebagai pegiat lingkungan itu disempurnakan dengan kecekatannya dalam mengetahui tempat-tempat 'penting' bagi penggemar minuman beralkohol seperti kami. Bahkan ketika sedang memesankan reservasi meja plus minuman murah di tempat tersebut, aksennya terdengar meyakinkan. Sangat percaya diri dan sedikit endel. Kekaguman kami itu akhirnya luntur setelah kami tahu ternyata om-om genit yang berpura-pura muda (berinisial T*O*M*B*R*O) itu adalah hanya seorang pemburu promo/diskon yang militan sekaligus punya daftar teman yang bisa dimanfaatkan untuk gratisan. Ya meskipun kami ini pemuja kesenangan berkantong tipis, tapi setidaknya kami paham betul perbedaan antara tahu diri dengan menyedihkan. Apalagi setelah menyadari jika beliau tidak akan mampu 'membayar hutangnya' kepada kami. Nyatanya beliau lebih bergairah untuk berkicau di instagram yang bernada cemooh dan bully kepada temannya sendiri ketimbang mengirim tulisannya kepada kami. Karena janji adalah hutang, maka seharusnya segera dibayar lunas dan kontan. Tapi apa boleh buat, kami harus membiarkan orang-orang yang tidak bisa memegang amanah itu membusuk dalam lubang hina kenistaan bersama caption-captionnya yang menjijikkan.

Fyuhh.. Agaknya kami berhasil menemukan cara untuk mengganti berbagai perpadanan kata, frasa maupun perumpamaan yang saat ini tidak sanggup lagi menutup-nutupi aib 'ilmu kepepet' –alias anak haram kemalasan– yang kami miliki -semata demi mencari pembenaran atas keterlambatan terbit media sederhana ini-

Selain sebagai upaya menepati janji kami akan terbitnya edisi sisakertas dengan tema 'Alkohol', kami juga ingin turut berpartisipasi dalam memeriahkan pesta perayaan 'International Zine Month' yang jatuh pada bulan ini . Rasanya, edisi ke 4 akan jadi prdouk sisakertas yang terpanjang halamannya. Karena karya tulis dan artwork yang tersaji kali ini lebih banyak dari edisi-edisi yang sebelumnya. Kalian bisa menemukan tulisan yang terdengar pretensius sampai yang paling ambisius, ada juga curhatan panjang dari kawan baik kami, mas Billy. Tenang aja mas Bil, tidak ada yang diedit atau dipotong tulisannya. Tapi ngomong-ngomong, pahanya Mbak Sandra beneran mulus?

Oh, ya.. buat teman-teman yang ingin berkontribusi dalam zine ini bisa menghubungi kami melalui email yang tertera di bawah. Yang terakhir, sembari menunggu pesta zine diadakan baik skala lokal maupun internasional, silahkan menikmati 'amunisi' yang kami hidangkan. **Agar bisa lebih khidmad menikmatinya saya sarankan kalian memainkan daftar putar Punk Drinking Songs versi saya, berikut :

Drunken Lullabies – Flogging Molly
Raja Jemblung – RJ Power
Anggur Merah – McGgie Zackariot
I'm A Man You Don't Meet Everyday – The Pogues
Rebels of The Sacred Heart – Flogging Molly
Bugger Off! – Fiddler's Green
Slainte! – The Tossers
Drink Some More – The Real McKenzies
I'll Tell Me Ma – The Rumjack
The Whiskey Tales – The Cloves and The Tobacco
Tobat – Begundal Lowokwaru
Fuck You! I'm Drunk – Dropkick Murphys

*zBisa kamu buat atau tambahin sendiri lah ya..

Kontributor pada zine ini:

menebarterror

juliansadam

Kabs.

imajinasijoker

deff.

obiKin

dennyminus

rere

edrea

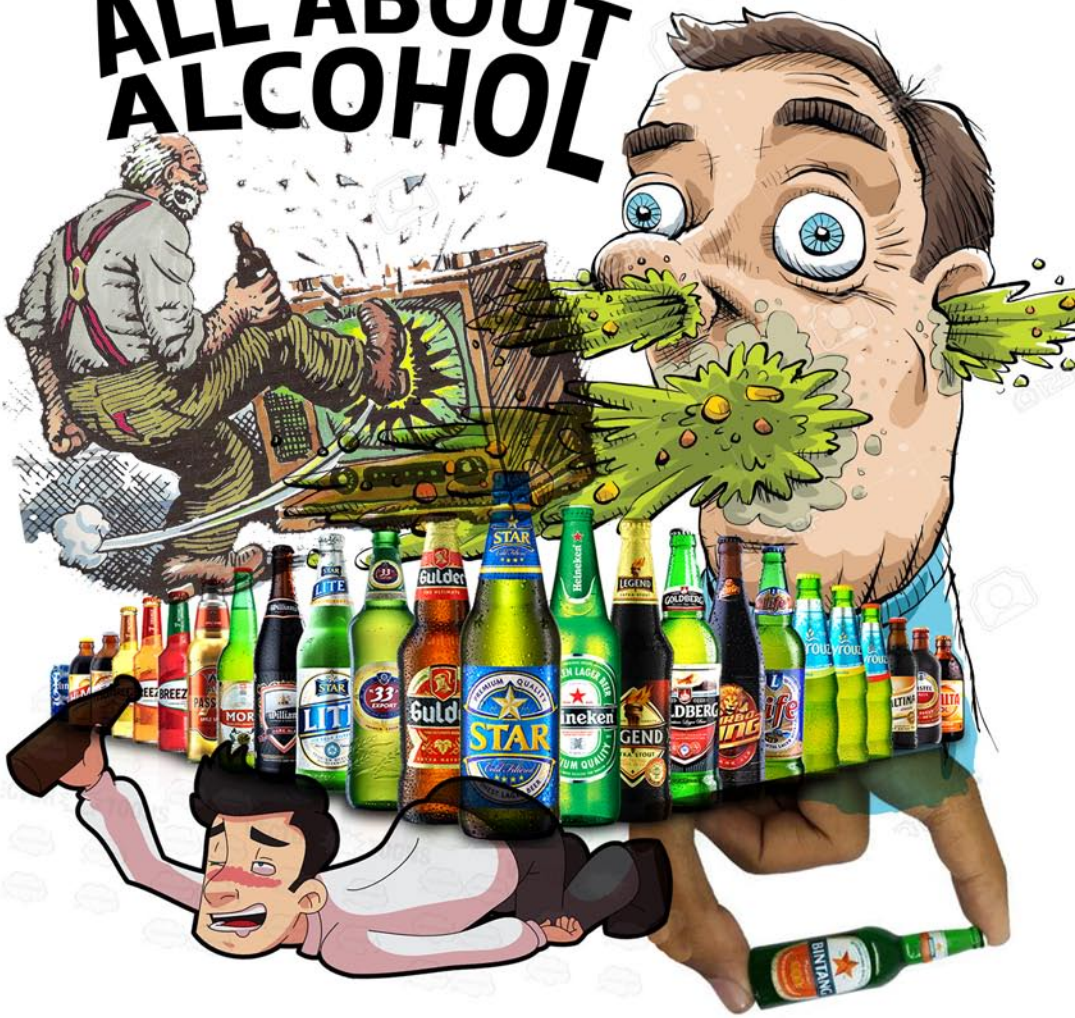


sisakertas@gmail.com

"AKU KHAWATIR IBUKU MARAH SAAT TAHU AKU SUKA MINUM ALKOHOL."

Sisa Kertas Zine #4 Special Edition

ALL ABOUT ALCOHOL



ALKOHOL & KENANGAN batok kepala



- IMAJINASIJOKER

Rasa-rasanya saya bisa bilang dengan keyakinan tertentu bahwa saya tidak terlahir sebagai seorang pecandu, cuma terkadang ada beberapa momen di mana saya kesulitan untuk melepaskan kesukaan atau keinginan saya terhadap sesuatu. Saya menyukai / menginginkan sesuatu, dan kemudian hal itu menjadi intens. Saat masih kanak-kanak, saya mencoba sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari ketergantungan melahap es krim dan cokelat, dan semuanya berujung pada hasil yang sama: duduk dengan wajah ditekuk, atau merengek keras-keras, dengan cara yang tidak akan bisa saya kenali sekarang demi sepotong cokelat atau satu mangkuk es krim, sampai akhirnya -- beberapa tahun kemudian -- saya menemukan nikotin dan kafein sebagai pengganti. Sejak saat itu, sepanjang ingatan saya sampai sekarang, saya selalu mengonsumsi tembakau dan kopihitam sebagai asupan harian.

Selain itu, saya juga harus mengakui bahwa saya menempa kecakapan masa muda dengan menenggak alkohol, terutama arak lokal yang murah meriah atau biasanya Anggur Kolesom Cap Orang Tua yang bisa dibeli dengan patungan bersama satu-dua kawan -- bukannya Merlot atau minuman alkohol mewah lainnya yang supermahal dan bentuk botolnya bagus untuk dijadikan pajangan, alih-alih wadah bensin eceran atau digunakan mengepruk kepala orang yang menyebalkan. Hubungan saya dengan alkohol terkadang baik-baik saja, adakalanya disfungsional, dan tidak jarang pula kasar/kejam.

Lingkungan keluarga saya kerap membicarakan "gen alkoholisme" dengan ketakutan yang setengah ironis, jika bukan hipokrit. Kedua belah pihak keluarga saya punya cerita tentang keterlibatan dengan alkohol masing-masing. Sebelum mengabdikan diri sebagai tentara, kakek dari pihak keluarga ibu saya tidak pernah kelewatan menenggak Anggur Kolesom tiap malam. Ayah saya sering melewatkan malam minggunya dengan menghabiskan satu-dua gelas kopi bercampur arak di warung langganannya sebelum pulang dan meringkuk dalam pelukan ibu saya. Kisah-kisah tentang paman -- baik dari pihak keluarga ibu maupun ayah saya -- pingsan di tempat atau pulang ke rumah membonceng orang lain karena mabuk adalah tabu atau rahasia umum yang tidak diumbar kencang-kencang, namun tetap diceritakan dari mulut ke mulut sebagai selingan pembicaraan sehingga rasa-rasanya mabuk dan alkohol terkesan seperti hal yang wajar dan lumrah saja di lingkungan keluarga saya.

Kita -- saya dan kamu -- sah-sah saja untuk waspada dan hati-hati, namun kita juga biasanya terlalu melebih-lebihkan kecemasan atau ketakutan kita sendiri. Kita seringkali membicarakan gen sebagai prospek hitam dan putih belaka. Seseorang dengan "gen alkoholisme" dalam garis keturunannya cenderung dianggap hidup dalam sebuah perangkap: sekali saja mencicipi alkohol, maka nyaris mustahil baginya untuk lepas, atau setidaknya mengontrol, kecanduan pada alkohol. Dari beberapa laporan WHO (World Health Organization, atau Organisasi Kesehatan Dunia) dan bab-bab awal buku Sapiens karya Yuval Noah Harari, saya mengetahui bahwa gen seseorang diturunkan dari hasil persilangan banyak gen pendahulu: sebuah variasi yang memengaruhi kerentanan dan kekuatan seseorang untuk merespons zat adiktif, racun, dan properti ketergantungan di dalam

kandungan alkohol. Satu laporan penelitian menyebutkan bahwa memiliki satu orang pecandu alkohol dalam keluarga bisa "berdampak negatif pada keseluruhan situasi keluarga", meningkatkan trauma dan kecanduan di masa depan. Artinya, oke mari sama-sama menginsafi, bahwa banyak pecandu bisa dibilang memang terlahir sebagai pecandu. Namun, banyak juga orang-orang yang tidak punya "gen alkoholisme" menjadi pecandu alkohol karena terbentuk oleh (dan merespons) faktor keadaan lingkungan sekitarnya.

* * * * *

Beberapa otoritas modern percaya bahwa kata "arak" berasal dari kata dalam bahasa Arab: "arq", yang punya arti "distilasi". Di kawasan Timur Tengah dan Timur Dekat, istilah "arak" biasanya digunakan untuk menyebut minuman keras yang disuling dari anggur dan dibumbui dengan adas. Arak kelapa dianggap oleh sebagian umat agama Islam sebagai "celah" dalam menghindari larangan agama karena bukanlah terbuat dari biji-bijian atau buah, melainkan dibikin dari air nira mayang palem sehingga memungkinkan konsumsi tanpa melanggar aturan agama. Sementara itu, kata "arrack" dalam bahasa Inggris telah dianggap oleh para ahli berasal dari kata "areca", benih palem yang berasal dari pohon pinang di hutan tropis lembab India dan digunakan sebagai bahan dasar untuk banyak jenis arak. Di Sri Lanka, kata "arak" berasal dari bahasa Sinhala "arakku".

Terlepas dari asal-usulnya yang beragam, kata "arak" telah menjadi istilah untuk sebagian besar minuman beralkohol suling yang diproduksi di seluruh Asia dan Mediterania Timur, walaupun saling tidak berhubungan. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh proliferasi pengetahuan penyulingan di seluruh Timur Tengah selama abad ke-14. Setiap negara menamakan minuman beralkoholnya sendiri dengan menggunakan berbagai bentuk alfabet Latin dari kata sama yang identik dengan istilah distilasi pada saat itu: "arak", "araka", "araki", "ariki", "arack", "raki", "raque", "racque", "rac", "rak", "araka".

Arak, atau minuman beralkohol pada umumnya, sangat memengaruhi sistem saraf dan otak. Saat berada dalam kondisi mabuk di bawah pengaruh arak, orang-orang merasa senang dan bergembira serta bakal lebih mudah untuk membikin kontak dengan orang lain dan lebih gampang untuk mengekspresikan diri. Hal ini memperlambat aktivitas sistem saraf pusat sedemikian rupa sehingga informasi berjalan lebih lama di sepanjang serabut saraf. Orang-orang mabuk biasanya menjadi lebih santai dan percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri, sementara kesanggupan untuk bereaksi menjadi agak berkurang dan gaya bicaranya terkesan menceracau.

Arak juga memengaruhi rasa keseimbangan, mengubah kepadatan jaringan dan cairan di kuping. Semakin banyak kadar dan jumlah alkohol yang dikonsumsi, semakin besar pula perubahannya sampai akhirnya keseimbangan hilang sepenuhnya, yang membikin kaki gemetar dan goyah menahan berat tubuh. Organ utama yang mengeluarkan kadar alkohol dari tubuh adalah hati, meskipun itu sangat lambat.

Pada satu malam yang sudah jauh dari sekarang, sambil menuangkan arak lokal ke dalam gelas beling di teras rumahnya, seorang kawan pernah bilang bahwa arak dan minuman beralkohol lainnya adalah "zat yang paling kontroversial dan paling imut yang pernah ada" dan dalam setiap tetesnya mengandung "kebahagiaan, kejujuran, persaudaraan, kehangatan, kreativitas, imajinasi, canda tawa, romantisme, percaya diri, keterbukaan, solidaritas, kepasrahan, rasa ingin tahu, kesetiaan, kekuatan, keramahan". Saya yang pasrah menikmati kondisi setengah mabuk cuma mengangguk saja, sepenuhnya menyetujui pendapat kawan saya itu.

"Arak yang memabukkan
malam yang kesepian.

Ah, kenangan!

Tuang saja, lagi dan lagi,
sampai pagi iri."

Kami berdua pada saat itu mabuk dengan sebaik-baiknya, mengganyang empat botol arak dan enam botol bir dan banyak rokok, ngobrol ngalor-ngidul sampai akhirnya punya kesempatan untuk mengolok-olok subuh yang dinginnya



sungguh jahanam dan kemudian pamit tidur pada matahari pagi yang kesiangan.

Umumnya, arak -- dan minuman beralkohol jenis apa pun -- dianggap tidak sehat dan berbahaya. Namun, hei!, bukankah setiap orang -- termasuk kita, saya dan kamu -- berhak sesekali mendapatkan kesenangan dalam hidup ini?

* * * * *

Beberapa hari sebelumnya, saya menyanggupi permintaan seorang kawan untuk memberikan kontribusi tulisan bagi zine yang dia kelola. Untuk melakukannya, saya telah menghabiskan sepanjang hari ini dengan mengingat-ingat pengalaman mabuk-mabukan saya yang dibantu oleh, tentu saja, sebotol arak lokal. Tidak semua saya tulis di sini -- ada yang terlewat begitu saja, ada yang memang tidak ingin saya ceritakan. Saat menuliskan segala macam omong kosong ini saya menyadari bahwa saya bukanlah penenggak alkohol yang andal dan, seperti yang sudah saya singgung di awal tulisan, saya rasa-rasanya bukanlah seorang pecandu meski saya setidaknya punya semacam "gen alkoholisme" dan lingkungan yang saya akrabi selalu bersentuhan dengan mabuk-mabukan. Sekarang ini saya cuma menenggak arak semampunya untuk menghilangkan penat selepas membudak. Ada banyak jenis minuman keras di dunia, dan sedikit waktu untuk mencicipi semuanya. Ucapan klise, memang. Namun saya pikir saya memang tidak harus mencoba semua jenis minuman keras yang ada, dan pula saya tidak punya tanggung jawab moral untuk selalu menyetujui ajakan mabuk-mabukan.

Meski begitu, saya masih suka kumpul-kumpul dengan kawan-kawan kolektif selama berjam-jam dalam satu acara yang terencana atau sekadar bertemu untuk bergunjing sampai pagi -- dengan atau tanpa alkohol. Kenikmatan atau kenyamanan setelah menenggak dua-tiga gelas arak dan tidak mabuk konyol adalah suatu kemewahan yang masih terasa baru bagi saya, nyaris sama seperti menyaksikan matahari terbit sambil menghela napas panjang-panjang penuh rasa syukur pada pagihari. Ini bukan berarti saya telah membunuh hasrat untuk mabuk gila-gilaan, hanya saja saya sekarang ini lebih selektif untuk melakukannya pada momen khusus tertentu. Saya bersyukur bisa sampai dalam tahap ini, sebab ini bukanlah situasi yang sepele. Tidak ada solusi yang sederhana saat terjebak pada situasi yang mengaburkan marabahaya dan euforia dalam satu hentakan.

Saya telah mengalami terlalu banyak kehilangan waktu dan cinta, terlampau sering merasakan trauma yang tidak perlu dalam hidup yang saya rancang sendiri. Seiring bertambahnya usia pada tingkat kecepatan yang mengerikan, saya semakin paham bahwa membikin dan menyimpan kenangan adalah tugas penting yang kian mendesak. Saya masih ingin mengalami kegembiraan manusia dan kebersantaian yang selalu ditawarkan oleh alkohol, namun dengan lebih selektif dan menyadari ambang batas diri sendiri. Pengalaman telah kasih-tunjuk bahwa itu merupakan mekanisme bertahan hidup yang cukup penting untuk mencegah saya menjadi badut konyol dan pesakitan yang seringnya malah merepotkan kawan-kawan saya. Saya berharap andai saya bisa terus mentranskripkan pengalaman hidup saya, alih-alih menghapusnya, maka hal itu bakal tetap bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Selanjutnya, saya harus mulai rela menginsafi realitas bahwa saya sekarang hanyalah budak rendahan yang semakin usang-menua dan pahit dengan beberapa momen "sudah-pernah-mengalami-yang-seperti-itu" sebagai jeda untuk bernapas pada satu titik dari sebuah perjalanan.

* * * * *

Dari meja kecil di pojokan kandang kontrakan saya mengambil botol tanpa label berisikan separuh cairan bening, membukanya, lalu meruaplah bau arak lokal Malang yang tajam dan menyengat. Saya menuangkan segelas penuh, menyiapkan diri menerima guncangan, kemudian menenggaknya seperti seorang pesakitan meminum satu dosis obat pagihari. Cairan itu rasanya aneh layaknya asam nitrat, dan setelah menelannya, batok kepala rasanya seperti diketok pentungan hansip. Namun, sesaat kemudian, rasa hangat yang melenakan mulai mengokupasi sekujur tubuh dan dunia mulai kelihatan lebih ceria serta masuk akal. Saya melinting tembakau dengan agak sembrono, menyulutnya, mengisapnya dalam-dalam, lalu duduk bersandar di tembok kamar menghadap rak sepatu dengan tatapan kosong-----

----bangsat, tangan saya kram!

Detik-detik berlalu. Saya tidak menyadari apa pun, kecuali rasa gatal di tumit kaki saya, gelas beling kosong di rak sepatu, dengungan musik Godspeed You! Black Emperor yang memang saya setel sedemikian kerasnya, asap rokok lintingan yang menari-nari di udara, dan sekelumit kemabukan oleh arak lokal tersebut.



"Aku mengandaikanmu serupa arak
yang kutenggak waktu malam berkelindan dengan hitam,
lalu barisan jangkrik
yang beradu dengan derum mesin-mesin peradaban
menginjak sepi di batok kepala,
sementara dingin luruh lepas dari jangat
dan jatuh ke lembah sempit
menggasak bunyi suara masa yang telah lalu.







Aku mengandaikanmu serupa arak
yang kutenggak saat malam berkelindan dengan hitam,
lantas senyum dalam potret usang menikam dendam
hingga enyah gigil kali ini,
meski kekalahan masih bersembunyi
di balik desah napas dengan belati
yang siap menghunus bagian tubuh sebelah kiri.





Aku mengandaikanmu serupa arak
yang kutenggak ketika malam berkelindan dengan hitam,
kemudian wajahmu tegak menjunjung rindu di ingatan,
dan kini aku punya alasan
untuk terus berdiri menantang kenyataan dan masa depan
tanpa rasa takut terbunuh sia-sia
di lembar takdir yang getir."





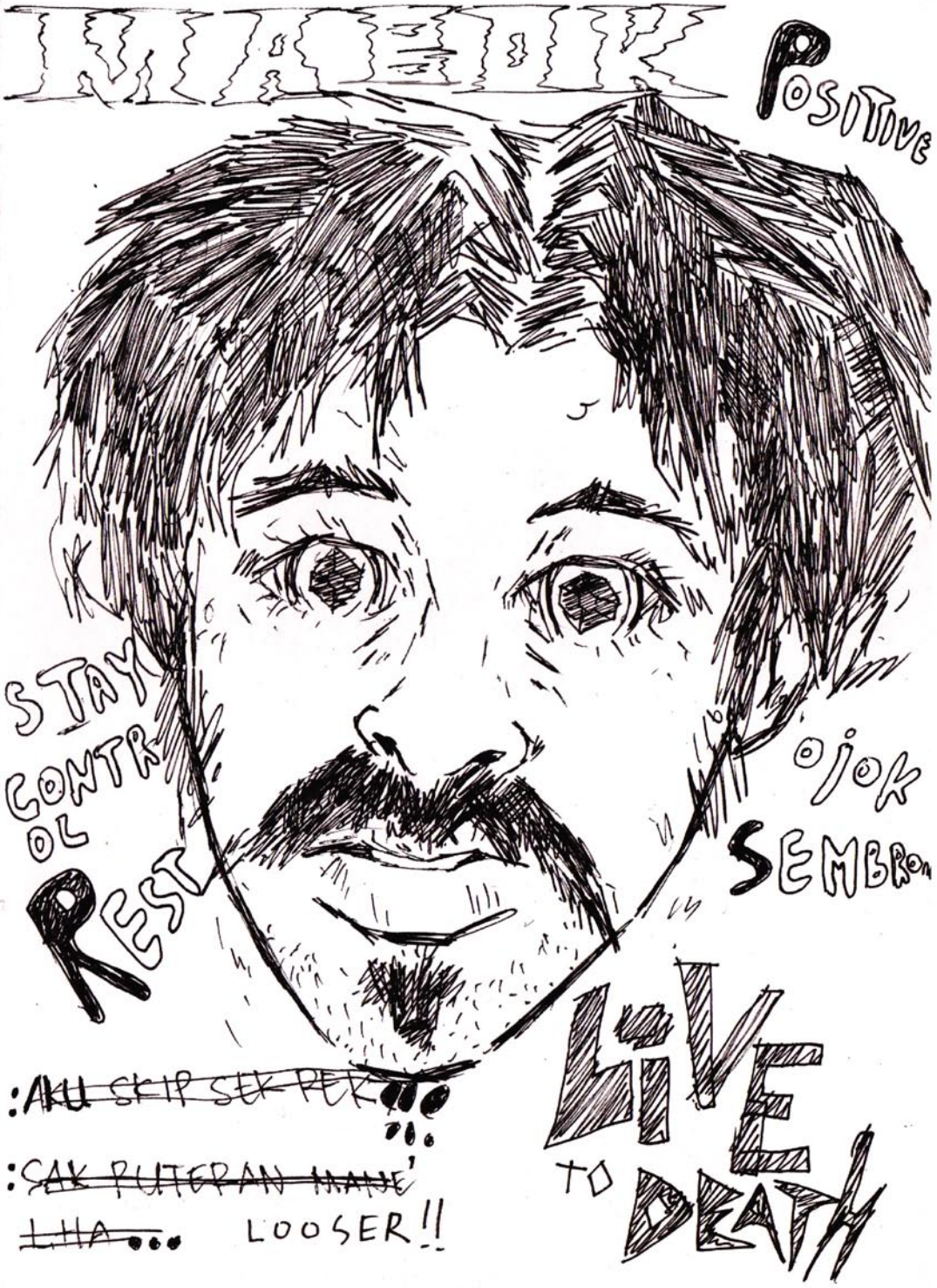
Alkohol -- layaknya bersanggama, puisi, dan musik punk -- bakal terasa lebih nikmat dan lengkap saat kita sedang tidak sendirian. Ketika Billy Idol menulis trek Dancing with Myself (semacam lagu tema untuk merayakan kesendirian yang puitis), dia membayangkan sedang bernyanyi di depan kerumunan orang banyak yang saling berbagi minuman keras, sementara beberapa di antaranya mengangguk-angguk, sebagian lainnya bersenandung kencang, beberapa menari kegirangan, dan sisanya menggumamkan "amen-ra!" di sudut ruangan … sampai lagu hebat dan momen mabuk-mabukan berikutnya.

Jadi, untuk menutup omong kosong yang sudah terlalu panjang ini -- mabuklah, bersanggamalah, mari berbagi cerita dan bersenang-senang dengan beberapa teguk arak atau minuman beralkohol lainnya! Sekarang juga!



SIKLUS WOLY #1




INDONESIA
POSITIVE
STAY
CONTROL
REST
ojok
SEMBRon
LIVE
TO
DEATH
:AKU SKIP SEK PEK
:CAK PUTERAN MANE'
LHA...
LOOSER!!



MITOS ITU BERNAMA BUDAYA PERLAWANAN



Edrea A.J.
Pekerja dengan upah murah, Pegiat zine "Sisa Kertas", Filsuf Gagal dan Musisi Tidak Terkenal
luckyyloser@gmail.com

Terserah kalian nantinya menilai tulisan ini sebagai review buku yang memiliki ketajaman pisau analisis atau hanya essay murahan yang mencerminkan kedangkalan berpikir si penulis. Dengan segala keterbatasan dalam membahasakannya, saya mencoba memberanikan diri untuk mengulas buku yang nyatanya butuh waktu lama bagi saya untuk memahaminya. Sebenarnya saya sudah seringkali dimarahi oleh seorang teman perihal terus menerus mengulang kalimat pembuka dengan nada-nada inferior. Hal tersebut saya lakukan karena selain agar tidak terlalu mengumbar kebodohan, mungkin bisa saya gunakan sebagai semacam *self defense* jika ternyata ada banyak kesalahan atau ketidakcermatan dalam menyusun opini-opini yang ditawarkan. *Well,* meskipun terdengar seperti memakasa kalian untuk menerima kebodohan saya sebagai suatu kewajaran, tapi mungkin beginilah adanya gaya penulisan saya.

Baik, mari kita mulai.

Mungkin banyak kawan-kawan yang sudah pernah membaca buku yang berjudul asli "The Rebel Sell". Ya, buku yang ditulis oleh dua orang sekaligus bernama Joseph Heath & Andrew Potter ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ronny Agustinus & Paramitha Ayuningtyas Palar dengan judul "Radikal Itu Menjual". Agaknya buku ini memang secara khusus mengkritik budaya tanding yang lahir dengan keinginan mendobrak tatanan yang sudah mapan dalam masyarakat, dan tujuan besar utamanya adalah meruntuhkkan sistem kapitalisme.

Jangankan menggoyang system yang mereka lawan, Joseph & Andrew justru berpendapat bahwa budaya tandinglah yang menguatkan sistem kapitalisme itu sendiri. Diawal-awal halaman saja mereka berdua sudah berapi-api menuding banyak pihak yang mengaku memiliki semangat perlawanan terhadap budaya konsumerisme malah "menjadi salah satu kekuatan utama pendorong kapitalisme konsumtif" itu sendiri. Mulai dari majalah Adbusters yang memprakarsai *'Buy Nothing Day'*, si Vans yang ingin membuat basi si Nike, Dr.Martens yang menjadi sepatu idola dan pencapaian estetika bagi punk dan skinhead, hippies dan pemburu kekerenan, aktivis pecinta lingkungan hingga film American Beauty dan Fight Club pun tak luput dari kecerewetan mereka berdua.

Salah satu kritik mereka menyatakan bahwa, pemikir budaya tanding sedari awal menawarkan gagasan 'menjadi beda' sebagai sebuah pemberontakan atas upaya penyeragaman oleh kapitalisme yang kemudian menjadi penyebab merajalelanya budaya konsumerisme. Menurut mereka disitulah salah satu kekeliruan budaya tanding dalam meletakkan pondasi idenya. Konsep 'menjadi beda' justru memicu orang agar serupa layaknya *social climber* yang saling berebut untuk menaiki puncak tangga ke-keren-an. Mereka menuduh budaya tanding "adalah mitos yang menyesatkan sejumlah besar orang" sejak awal kemunculannya hingga hari ini.

Jika boleh menyimpulkan, sepertinya mereka berpendapat bahwa gagasan budaya tanding terbukti gagal membebaskan masyarakat dari sistem yang zalim. Aksi-aksi pemberontakan dengan menggunakan simol-simbol yang nampak subversif itu tidak pernah benar-benar menjadi ancaman bagi kapitalisme. Musik, pakaian dan segala macam produk budaya tanding lainnya hanya menjadi nilai citra yang justru dengan mudah 'dicuri' kemudian 'dijual' kembali dan pada akhirnya mau tidak mau memaksa kita untuk menelannya. Itu mungkin sebabnya di bawah judul buku ini ada pertanyaan yang terasa menohok, "Budaya Perlawanan atau Budaya Pemasaran?"

-Para Jagoan Yang Menyedihkan

Nah, dari pemaparan kedua penulis tersebut kita bisa tahu bagaimana ide-ide budaya tanding yang selama ini dianggap revolusioner pun bisa menjadi bahan lelucon dan olok-olok. Apalagi mereka yang di skena dan berterus terang mengadopsi nilai-nilai budaya tanding itu sekedar dandan a la pemberontak dengan macam pernak-pernik dari ujung rambut sampai pangkal jembvt; mengadakan gigs tanpa membangun narasi yang jelas; membuat band nampak bersikap tanggap isu sosialtapi nyatanya hanya kumpulan apatis yang menjual lirik-lirik politis. Belum lagi drama di skena tentang lebih memilih saling sindir di kolom status ketimbang menyampaikan langsung dan membuka dialog yang sehat; dan yang paling parah ketika harus berkelahi karena hal sepele: tidak mampu mengontrol pengaruh minuman beralkohol.

Sepertinya Tuan Heath & Tuan Potter tidak perlu menyuguhkan dalil-dalil dari Freud, Marx hingga Baudrillard –yang justru digunakan– untuk mematahkan gagasan budaya tanding agar terlihat sia-sia jika saja mereka mengetahui contoh fakta sederhana yang saya sebut terakhir barusan. Alasan saya memilih contoh yang disebutkan terakhir untuk sedikit dibahas ialah selain karena hal yang paling remeh sekaligus paling dekat, ini semata demi menyesuaikan tema yang disepakati di edisi kali ini. Haa..

Yap, alkohol tidak bisa begitu saja dilepaskan keterkaitannya dengan budaya tanding. Tentu setiap generasi punya cara dan alasannya sendiri dalam memaknai pilihan menenggak minuman beralkohol. Maka saya akan mengambil garis besarnya; selain sebagai sarana rekreasional dan relaksasi di sela-sela rutinitas yang memuakkan alkohol diyakni mampu menjadi instrumen untuk bersosialisasi; 'alat bantu' mempererat keakraban sekaligus berbagi canda dan cerita. Namun dalam realitanya kita justru sering menemui hal-hal konyol akibat ketidakmampuan mengendalikan efek dari mengonsumsi alkohol seperti berkelahi, ~~menggangu orang yang sedang pacaran~~ kenyamanan orang lain bahkan cenderung nekat ~~menggoda pasangan~~ orang melakukan aksi kejahatan.

Belum sampai pada tahap wacana kritis yang ingin dibangun, seseorang atau sekelompok yang mengaku pemberontak budaya tanding ini terkadang masih terjebak dengan stigma yang sebenarnya dilahirkan dari rahim tradisi buruk mereka sendiri. Cap pemabuk, biang onar, berandalan, dan tidak punya masa depan seakan menjadi pencapaian tertinggi bagi sebagian orang dalam upaya menerapkan nilai-nilai pemberontakan. Hal itu yang kemudian menjauhkan kita dari apa yang seharusnya menjadi pencapaian tertinggi bagi sebagian orang dalam upaya menerapkan nilai-nilai pemberontakan. Hal itu yang kemudian menjauhkan kita dari apa yang seharusnya menjadi inti dari pemberontakan itu sendiri, yaitu melawan sistem yang menjadi biang keladi dari ketertindasan dan ketidakadilan.

Bahkan mungkin seringkali mereka lupa bahwa asas kulturperlawanan itu berseberangan dengan semua hal yang berunsurkan penindasan. Contoh kecilnya: tidak jarang kita menyaksikan di tongkrongan bagaimana kebiasaan memaksa masih kerap kali terjadi ketika ritual mimik jahat sedang dilakukan. Meneriaki temannya sendiri dengan sebutan yang merendahkan, menyoraki dengan nada meremehkan hanya karena temannya itu menolak dengan halus ajakan minum ataupun merasa sudah tidak sanggup menenggak sloki berikutnya. Hal itu seperti menjadi hal yang lumrah bahkan pada titik ekstrim mungkin bakal jadi budaya. Seakan-akan dengan banyak menghabiskan berbotol-botol minuman itu adalah perbuatan wajib yang layak bahkan harus dilestarikan di kalangan penganut ide-ide pemberontakan, seolah-olah mereka mencapai derajat tertinggi dari nilai pemberontakan jika melakukannya. Ujung cerita dari contoh kasus seperti itu tidak lain adalah konflik sosial; perkelahian antar sesama yang tidak ada manfaatnya. Percayalah, berasa gagah dengan memasang tampang kumal, sangar dan



dan petentengan sama sekali tidak ada hubungannya dengan substansi dan semangat-semangat pemberontakan.

Tentu kita tahu bagaimana alkohol itu bekerja dalam tubuh kita. Ia memberikan berbagai macam sensasi; euphoria, sedikit oleng, kepercayaan diri bertambah seiring dengan semakin memudarnya pandangan mata yang memungkinkan kita untuk sejenak tidak mampu berkonsentrasi dengan baik dan bersiap melakukan tindakan gegabah bahkan cenderung memalukan. Tapi bukankah justru di situ letak poin pentingnya. Di mana kita seharusnya menggunakan alkohol sebagai 'sarana latihan' untuk mengendalikan diri, bukan malah menjadiknnya pembenaran untuk jadi sok jagoan dan unjuk aksi. Barangkali bisa dijadikan sebagai semacam perangkat simulasi: ketika menghadapi kondisi apapun kita tetap mampu berpikir dengan jernih dan belajar mengambil keputusan terbaik di saat momen-momen krusial terjadi.

Jadi, salah satu nilai manfaat yang seharusnya bisa diambil dari mengonsumsi alkohol adalah sembari merayakan kelupaan sementara akan segala kepahitan hidup, kita bisa saling melempar ide dan gagasan untuk sama-sama menggali makna dan menemukan kesadaran baru beserta prakteknya, bukan malah saling melempar makian dan botol minuman untuk menunjukkan siapa yang berkuasa dan paling jagoan. Karena perubahan bukan hadiah yang secara cuma-cuma diberikan, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan. Mungkin terdengar klise, tapi itulah kenyataanya. Mereka yang berjuang dengan semangat & kesungguhan saja tidak cukup punya jaminan untuk membuat suatu cita-cita itu mudah tercapai, apalagi diperoleh hanya dengan mengangkat gelas; lalu terkulai lemas; kemudian ketika terbangun dari tidur pulas berharap sudah terbebas dari jerat sistem yang menindas. Ahh.. Nina bobo tentang pemberontakan yang aduhai merdunya.

-Dongeng Pemberontakan: Trendy Kekinian, Dedikasi & Harapan

Ada baiknya kita tidak serampangan menyebut penulis buku 'Radikal Itu Menjual' sebagai konservatif budaya keparat; pembawa nilai-nilai kuno sekaligus menganjurkan kita agar ikut terseret arus konformitas zaman. Jika membacanya dengan perlahan, pesan-pesan dalam buku tersebut mungkin bisa diartikan sebagai tamparan keras atas keangkuhan kita yang selama ini merasa punya kesadaran lebih dibanding dengan orang lain; memiliki 'peta makna' yang digunakan sebagai pedoman dalam memahami dunia yang sedang tidak baik-baik saja.

Suka atau tidak, seperti yang teman saya katakan, kita harus berani mengakui kegagapan kita menerima gagasan entah dalam bentuk budaya atau apapun. Kita terkadang bingung mana yang seharusnya diadopsi untuk kemudian diterapkan. Seringkali kita hanya memakai simbol-simbolnya tanpa mau tau makna apa yang sesungguhnya terkandung di dalamnya. Persetan dengan esensi dari sebuah gagasan, semenjak nilai citra jauh lebih berarti bagi ajang pamer eksistensi ketimbang mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Senyatanya, mengubah sistem ke arah yang lebih baik dan berkeadilan tidak cukup jika hanya melakukan kegiatan yang nampak memiliki kesan perlawanan seperti: mengorganisir gigs tanpa sponsor; membentuk band dengan musik *ngebut;* membeli kaos atau merch band-band cadas; ataupun melakukan perjalanan lintas kota yang kamu sebut DIY tour. Berbekal semangat kemandirian, anti mainstream dan keinginan menjadi beda akan menjadi senjata yang tumpul di hadapan dominasi sistem kapitalis, jika hal tersebut tidak dibarengi dengan usaha untuk membangun wacana kritis dan kemauan untuk belajar. Apalagi hanya dengan modal napas bau alkohol dan berpakaian a la *sak karepku dewe*. Seperti yang dikatakan Joseph & Andrew, "Asyik mungkin, tapi bukan dengan ini gerakan-gerakan sosial progresif dibangun".

Mari kita periksa kembali apa yang sudah kita lakukan sebagai kaum penganut budaya tanding, pegiat skena atau apapun istilahnya. Jangan-jangan kita sendirilah yang menyebabkan masyarakat jadi saling terasingkan. Barangkali kita tidak menyadari bahwa hasrat kita yang ingin jadi sok asyik itu menjebak kita pada eksklusivitas yang justru tidak memiliki nilai upaya lebih untuk menumbangkan hegemoni sosial oleh kapitalisme. Sampai akhirnya kita sadar, bahwa selama ini ternyata kita hanya menyediakan panggung untuk kontes berburu ke-keren-an, hingga kemudian orang di luar kelompok kita mengecapnya sebagai sebatas kenakalan remaja dan bentuk penyimpangan sosial –ironisnya beberapa dari kita justru menuntut pengakuan pada pemerintah maupun masyarakat–

Tulisan atau ulasan ini bukan semacam panduan manual bagaimana agar menjadi seorang pembangkang yang baik dan benar; bukan pula nasehat moral yang menganjurkanmu untuk bertobat dari kesenangan-kesenangan duniawi; apalagi memaksamu untuk mengakui dosamu sebagai pecundang sejati peradaban. Anggap saja

sebagai penafsiran isi buku yang sembrono dan memiliki tingkat riwayat sanad yang *dhaif*. Setidaknya kita bisa mengambil hikmah dari wacana kritik buku tersebut. Menjadi cermin besar untuk memperlihatkan kesalahan gestur dan gelagat kita dalam mengupayakan nilai-nilai kebaikan agar teciptanya masyarakat yang egaliter dan keberlangsungan hidup tanpa adanya penindasan. Jika buku ini ibarat kotak pandora yang terbuka, maka tentunya masih ada satu yang tersisa: Harapan ditemukannya sebuah gagasan baru yang lebih ampuh untuk membongkar kemandegan, ketimbang cuman terbangun dengan kondisi badan terasa remuk, kepala sakit, dan penuh lumuran muntahanmu sendiri akibat *hangover*, sisa mabuk semalam.

**

Oh, ya.. Kiranya kamu tidak punya hak untuk gusar, tersinggung bahkan murka atas apa yang tertulis disini terlebih kepada saya secara personal. Karena gambaran tersebut memang benar adanya. Jika ada kesamaan contoh *attitude* seseorang yang saya sebutkan –mirip dengan temanmu atau bahkan dirimu sendiri–, persoalan ataupun cerita itu juga terjadi di skenamu, maka itu adalah kebetulanbelaka dan tidak ada unsur kesengajaan. Sebab semua deskripsi tersebut saya ambil dari kota yang saya tinggali dan semua ciri identitas seseorang tersebut adalah saya sendiri, atau setidaknya semua ketololan itu pernah –bahkan mungkin– masih saya lakukan. Apa kalian tega, marah kepada orang kurang waras yang berusaha menasehati dirinya sendiri 8-9 tahun lalu? Sekejam itukah kalian kepada pemuda macam saya yang sering mengasihani diri sendiri dan ingin berbicara pada masa lalunya?Hiks.




CHEERS


I'm Losing my mind but THANK GOD I didn't Losing my ALCOHOL
Aku bercita-cita ingin menjadi Pemabuk berijazah bukan tukang gambar gini
Judul ilustrasi ini: SISI SUCI ALKOHOL YANG KOLAM
apakah AL KOHOL Lebih baik dari AL KAFIRUN Yg ditujukan pada manusia yg belum tentu kafir?
namanya juga mabuk alkohol.
tenang saja kawan di sorga katanya ada sungai yg airnya itu berasal dari anggur merah
Wong mendem kui BEBAS!!!
makasih Tuhan atas ragi dan segala buah2an yg bisa aku Fermentasi menjadi alkohol
ilustrasi ini dipersembahkan oleh: minuman golongan B (-/+) 20% VL
walaupun Pemabuk jangan lupa berbakti sama orang tua
16/6/17

GIGS ALKOHOL

- JULIANSADAM

"Ayo mne ndelok gigs. Pat-pat ngombe sek bro"
- Sobek

Gigs dan alkohol, bagi saya dua hal ini rasanya sangat terikat dan sulit untuk dilepaskan seperti pena dan kertas, handphonemu dan chargernya, palu dan arit, anca dan tas carriernya, edrea dan bolip, dan analogi-analogi lainnya yang juga saling terikat. Menonton gigs tanpa meneguk alkohol itu seperti anda sedang menonton bokep, dimana anda hanya bisa melihat tubuh bugil bintang porno namun tanpa bisa menyentuhnya, akhirnya coli. *So Pathetic bro..* Karena gigs bukan hanya kita datang, menonton band yang kita suka, merokok dua batang, lalu pulang, lebih dari itu gigs adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang berani melampaui batas pikiran mereka sendiri, mereka yang dari latar belakang berbeda berkumpul di penghujung pekan menjadi satu saling sapa, transaksi, patungan, bertukar ide, gagasan, sampai rasan-rasan pun berserakan dalam gigs.

Hal yang asik saat anda meneguk alkohol waktu nge-gigs adalah ketika anda sudah dalam kadar mabuk yang pas, otomatis ada syaraf di otak yang rasannya langsung menggerakan lidahmu untuk memancing suatu obrolan, bahkan ke orang yang tidak dikenal lalu kenalan dan kemudian menjadi akrab seketika, whahaha.. jika anda pernah mengalami hal itu maka anda adalah teman saya, mungkin kita pernah tanpa sadar bertemu di sebuah gigs dan ngobrol panjang lebar kesana kemari saat mabuk, lalu di kemudian hari saat sadar kita kembali bertemu dan kita saling curi curi pandang sambil mencoba mengingat *"siapa orang ini?" "Sepertinya pernah bertemu.."* tiba-tiba hilang ingatan akan keintiman obrolan kita di pertemuan sebelumnya, dan setelah beberapa teguk alkohol kemudian, ingatan itu muncul kembali dan kita menjadi akrab lagi. Haha.. thx to alcohol for this.

Dan apabila sebuah gigs turut dimeriahkan band-band dan penonton luar kota, gigs juga menjadi tempat bertemunya para peminum antar kota antar provinsi yang seringkali membawa minuman keras khas daerahnya masing-masing dan otomatis gigs menjadi tempat pertukaran minuman lokal dari tiap daerah. Pernah bahkan saat saya menonton sebuah gigs di Malang, dalam semalam saya meminum sekitar tujuh macam minuman keras dari tiap daerah, terhitung Arak Trojan, Ciu Bekonang, ChongYang Semarang, sampai Arak Bali, ditambah minuman minuman botol ber-merk lainnya wooooosshh.. bertemu kawan penggiat skena antar kota, ngobrol ngalor-ngidul dan sering kali berakhir dengan membopong salah satu kawan yang begitu mabuk sampai aman, yah, itu adalah satu kesatuan utuh romantisme gigs dan alkohol.

Ada lagi yang berkesan diantara romantisme gigs dan alkohol adalah selalu ada saja pelaku resek dengan beribu motif, karena memang ada saja masalah yang timbul, misalnya saat sedang berpogo ria lalu tanpa sengaja terkena pukulan atau tendangan kemudian saling tidak terima dan resek, atau motif lainnya seperti dendam lama pada seseorang yang tidak sengaja dipertemukan kembali di gigs dan dendam itu bersemi kembali, haha.. yang sering membuat saya bertanya tanya siapa sebenarnya yang harus disalahkan saat hal itu terjadi? Orang yang mabuk? Tapi namanya juga orang mabuk. Atau alkohol? Ah tentu saja bukan, karena alkohol adalah teman anda, teman saya juga, teman kalian semua. Atau memang diperlukan kesadaran untuk minum dengan tanggung jawab? Hmm coba kalian lihat meme berikut:



Hahaha, dari pada sibuk menyalahkan, saat ada yang berbuat resek di gigs saya lebih memilih cuek dan tidak ikut turun tangan, mungkin begitu salah satu cara seseorang menikmati gigs. Kalau kata kawan saya, "gigs bisa jadi taman bermain bagi siapa saja yang memiliki semangat berbagi. Iya, se-sederhana itu", resek dan berkelahi juga kan berbagi, berbagi pukulan, jotosan, dan kesusahan. Jadi minum apa kita malam ini teman? Paloma Bir? Mansion Cola? Atau Arak Beras Kilin? Astaga! Saya lupa deadline skripsi satu bulan lagi. Cok!

cak jyo bertutur...



ALKOHOL, STIGMA, DAN DINAMIKA MASYARAKAT KITA

- OBIKIN

Alkohol. Dalam dinamika masyarakat Indonesia tidak lepas pada kontroversi yang tak kunjung usai, seperti menunggu janji pemerintah terhadap para aktivis aksi kamisan yang menanti–memaki kebenaran yang tak pernah pasti. Pertama, alkohol selalu tidak pernah lepas dari kata "haram", hal ini pasti selalu terdengar dalam setiap ceramah atau pidato keagamaan dengan menggunakan kutipan dari beberapa ayat. Kedua, problem tersebut yang memposisikan alkohol sebagai minuman yang memiliki pandangan negatif, serta minuman alkohol sendiri tidak bisa di diskusikan di sembarang tempat atau dengan sembarang orang, karena kembali pada penjelasan yang pertama penulis tentang minuman alkohol yaitu "haram". Sebelum melebar, penulis ingin menjelaskan dahulu mengapa pandangan haram ini bisa muncul untuk menjelaskan sebuah pandangan mengapa minuman alkohol mendapat posisi negatif dalam cara pandang masyarakat dewasa ini.

Hal yang harus digaris bawahi adalah bahwa alkohol tidak menghapus keimanan seseorang, misal: pembaca saat ini (yo kon sing moco tulisan iki), saat sedang membaca tulisan penulis ini sedang menenggak alkohol (misal bro) lalu seketika pembaca tidak beriman terhadap tuhan nya? Ya tentu tidak, meskipun pembaca sampai mabuk oleh kadar alkohol hal itu tetap tidak mengubah keimanan seseorang. Keimanan seseorang akan berubah bukan karena alkohol tetapi karena terdapat pengaruh orang lain, lantas alkohol bersalah dimana jika dia tidak mengubah keimanan seseorang? Alkohol tidak bersalah karena dia hadir merupakan tradisi budaya, bukan begitu saja keluar atau mbrojol. Yang menyebabkan alkohol ditafsir sebagai barang haram adalah seseorang (pendakwah) yang melakukan penafsiran terhadap ayat hanya secara sederhana menafsirkan ayat, tetapi tidak melihat secara kontekstual pada situasi–kondisi masyarakat masa kini dan mengaitkan pembacaan secara historis mengapa ayat tersebut bisa keluar dan melarang alkohol.



Dalam Agama Islam sendiri, meminum minuman yang mengandung alkohol dilarang. Salah satu ayat dalam kitab mengatakan dalam arti bahasa Indonesia, "[5:90] Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." Hal ini bisa dianalisis dengan konteks dewasa ini seperti bagaimana misal petani anggur bertempat tinggal di desa serta memiliki istri dan 4 anak yang masih harus menempuh sekolah dasar, dan pendidikan terakhir petani tersebut hanya lulusan Smp. Petani tersebut memetik anggur yang nantinya dibuat sebagai fermentasi anggur harus rela untuk meninggalkan pekerjaan nya karena dianggap oleh seseorang (pendakwah) sebagai pekerjaan haram karena memproduksi minuman beralkohol, lalu apa pendakwah ini bisa mencarikan pekerjaan lain dan bisa membiayai istri dan 4 anak tadi untuk kehidupan sehari-hari mereka? Atau mereka hanya memaki dan menilai bahwa pekerjaan petani tersebut haram tanpa memberikan solusi?



Pasti akan banyak yang bicara: ya pekerjaan selain menjadi petani anggur kek, buka usaha kek, atau mencari pekerjaan di kota kek. Lah kamu kira cari pekerjaan di kota gampang? Dengan meninggalkan desa dan memiliki status lulusan Smp bisa membiayai keluarganya seluruhnya gitu? Biasanya netizen yang komentar dengan celotehan seperti itu adalah masyarakat kelas menengah yang malas membaca. Iya, membaca! Membaca situasi petani tersebut dan menaruh agama sebagai basis rujukan sebagai sebuah kebenaran mutlak, mengerikan jeh. Hal ini yang harus dirubah dan harus diingat pada seluruh pembaca, bahwa ayat atau surat yang keluar dari kitab jangan diartikan secara mentah-mentah. Pertama kita harus mengartikan surat itu dengan melihat sejarah ayat tersebut ketika turun menjadi ayat pada tahun berapa dan situasi sosial-politik yang sedang berkembang pada tahun tersebut saat ayat itu keluar seperti apa, lalu setelah sempurna menafsirkan ayat itu secara pembacaan terhadap sejarah. Maka pembacaan selanjutnya adalah dengan melihat secara kontekstual pada tahun ini, tahun yang kita rasakan ini dengan laju modernisasi, globalisasi, situasi politik dan tradisi budaya untuk melihat bagaimana peran alkohol di mata masyarakat. Baru kita bisa menilai sejauh mana ayat itu bisa dipahami sebagai sesuatu yang benar. Karena kebenaran sejatinya selalu dibentuk oleh kepentingan.

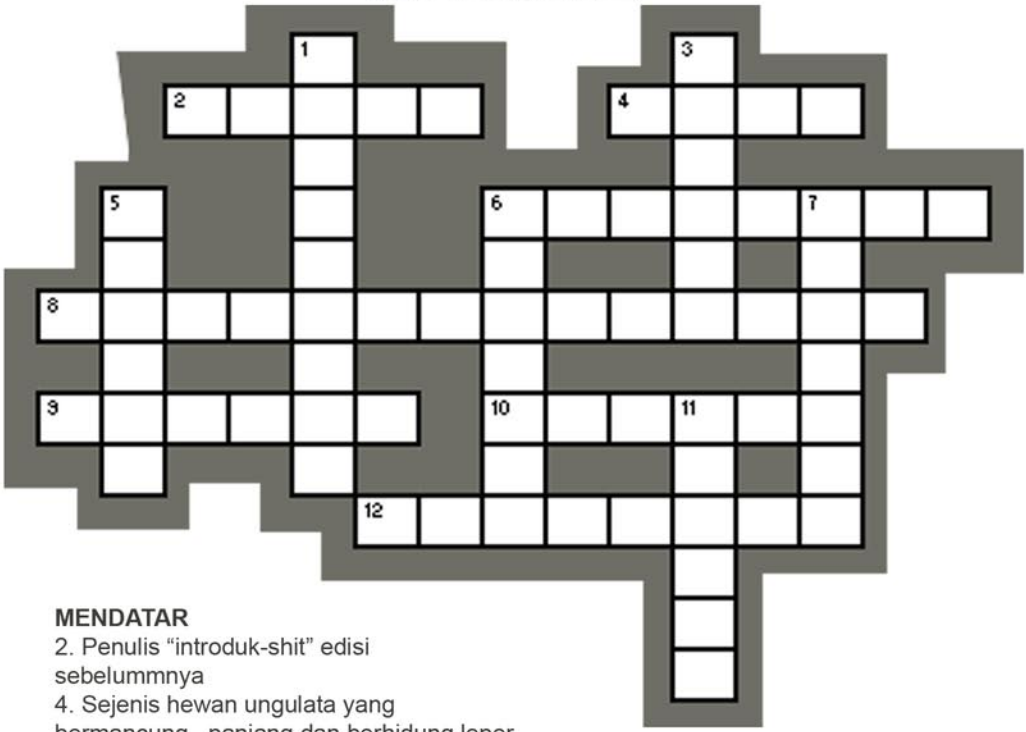
Akhirnya sampai pada taraf ini, agama sebenarnya tidak pernah salah karena yang salah selalu penafsir agama tersebut yang malas untuk membaca ayat itu lebih dalam dengan mengaitkan secara historis dan kontekstual. Karena jika kita ingin meninggalkan diskusi tentang agama dan melihat alkohol dalam kacamata budaya, masyarakat Tuban, Jawa Timur itu sudah mendalami toak atau fermentasi dari Legen. Budaya tersebut terjalin dengan baik dan menghadirkan suasana guyub antar warga. Belum lagi masyarakat Bali dengan sulingan Arak nya, otomatis logika sederhana nya adalah bahwa budaya dari masyarakat Indonesia dengan alkohol cukup dekat, dan agama dari dulu tidak pernah bertabrakan dengan tradisi tersebut, lalu kenapa kontroversi halal/haram tentang alkohol hingga saat ini tidak kunjung usai? Inilah problem yang aneh, yaitu alkohol mendapat stigma negatif karena posisi media massa.

Bisa kita lihat bagaimana rokok, bir atau alkohol di sensor dalam film atau bahkan sinetron, koran, majalah selalu memposisikan alkohol sebagai sesuatu yang negatif? Pembacaan ini yang mempengaruhi pola pikir masyarakat seperti koran misal, mengatakan alkohol dengan sebutan “minuman keras” lah ini yang menjadi problem, alkohol sudah dianggap sebagai minuman keras, padahal di Prancis sebelum memulai hidangan utama masyarakat disana menikmati anggur/wine dahulu. Siapa yang berbicara mengenai alkohol sebagai minuman keras? Sekeras apa? Disinilah letak negara bekerja dengan media sebagai alat untuk mengatur kemauan negara. Logika sederhana nya, alkohol selalu mendapat pandangan negatif mulai dari agama hingga penggambaran di media agar alkohol ini memiliki nilai ekonomi yang rendah, akan tetapi pajak yang tinggi sama seperti rokok.

Jadi alkohol ini dianggap sebagai sesuatu yang dilarang atau negatif, nah otomatis harga penjualan pabrik haruslah murah lalu negara memukul pajak alkohol relatif tinggi dengan dalih bahwa alkohol dalam mata masyarakat sebagai sesuatu yang negatif. Jadi negara mendapat keuntungan dari pajak alkohol karena memposisikan alkohol sebagai minuman keras (miras). Nah jika alkohol ini akan mudah didapat seperti membeli jajan ciki atau es teh di warung-warung otomatis gak bisa dong negara bermain dengan regulasi pajak yang tinggi terhadap alkohol? Jadi otomatis kita sebagai masyarakat ini sudah dibodohi berkali-kali, pertama kita dihadapkan oleh negara untuk harus mencari kerja, harus membeli rumah, harus menikah, harus membuat pesta pernikahan mewah, harus mencicil mobil, harus membeli handphone, harus konsumtif. Dan Dampak harus-harus tersebut yang mengakibatkan sebenarnya kita dibodohi oleh sistem–singkatnya sistem tersebut dinamakan oleh penulis sebagai ideologi aparatus negara. Jadi, kapan kita mabok bro?



teka - teki SATIRE



MENDATAR
2. Penulis “introduk-shit” edisi sebelummnya
4. Sejenis hewan ungulata yang bermancung panjang dan berhidung leper
6. Wakil gubernur DKI Jakarta
8. Acara pameran poster gigs, skena, dan kota Sidoarjo
9. sumbangan; sokongan; iuran
10. Keluarnya makanan/minuman secara paksa dari perut melalui tenggorokan.
12. Tidak normal

MENURUN
1. Minuman beralkohol yang dibuat dari beras
3. Perusak hasil karya seni dan barang berharga lainnya (lukisan, patung, dan sebagainya)
5. Sorakan Bersulang umum digunakan di Inggris
6. Pelaku seni
7. Tema sisa kertas zine edisi ini
11. Vagina

KUNCI JAWABAN TTS ZINE EDISI 3
MENURUN
1. AMORFATI
4. ANARKISME
5. DROWN
7. LAPINDO
8. AGUNG
10. IMAJI
11. PETANI
14. TOLERANSI
15. OZIL

MENDATAR
2. KETUBAN
3. PROPAGANDA
6. ANAL
9. NGOPI
12. ANWARCONGO
16. ZINE



DEFF

Matahari sudah berada di tengah-tengah semesta,seperti biasa aku baru bangun di siang hari karena semalam aku habis begadang dan menenggak alkohol bersama teman-temanku di tempat tongkrongan. Rutinitas membosankan menghampiriku setiap hari. Kumulai mengambil air untuk membersihkan badanku,menggosok gigi,membasahi rambutku yang gondrong ini,dan mengusap-usap mukaku yang masih inginkan berbaring di dalam kamarku yang seperti kapal pecah. Lalu secara sengaja aku membuka telepon genggamku,melihat apa ada pesan-pesan singkat dari seorang teman mengajakku ke kampus atau hanya sekedar nongkrong di warung kopi dekat rumah. Tetapi tidak ada sama sekali pesan-pesan singkat dari seorang teman. Kebanyakan cuma pemberitahuan dari aplikasi-aplikasi tidak penting yang menawarkan produk terbarunya. Keluar dari rumah,menyalakan motorku untuk membeli makanan berat di warung mbak tum spesialis makanan murah dan berporsi jumbo. Menggelindingkan roda sembari melihat kawanan kelas pekerja dan kawanan pelajar yang memadati kota yang kecil ini. Aku pulang kerumah menghabiskan makanan yang baru saja kubeli,lalu mencoba untuk menghibur diri dengan buku-buku. Sampai pada waktunya senja akan tenggelam,tiba-tiba telepon genggamku berdering menandakan bahwa ada pesan singkat yang masuk. Ternyata pesan itu dari dia yang sudah tidak membalas pesan singkatku selama berbulan-bulan lalu. Pesan singkat menanyakan sebuah kabar,"hai,apa kabar?" apa aku harus membalasnya? Setelah berbulan-bulan pesanku tidak dibalas. Memang dia perempuan cantik dan baik hati,tetapi kenapa pesanku tidak dibalas. Ya jarak kita memang jauh,kamu sudah tidak disini lagi. Sudah tidak pernah jalan lagi denganku. Sudah mempunyai pekerjaan baru di ibukota. Sudah. Sudah. Sudah. Karena mungkin rindu melandaku setiap hari kepadanya,kuputuskan untuk membalas pesan singkatnya berkata bahwa aku baik-baik saja disini. Berlanjutlah pesan singkatku dengan dia. Memulai basa-basi menanyakan bagaimana suasana di ibukota,pekerjaan barunya,orang tuanya, dan banyak hal lain nya. Tiba-tiba aku bertanya sesuatu yang memang itu adalah suatu hal bahwa aku berharap akan bertemu dia secepatnya untuk melepaskan rindu "Kapan kamu pulang?". Dia menjawab "Besok aku pulang,tapi cuma sebentar". Senang sekali. Sangat senang sekali. Akhirnya aku bisa bertemu dengan nya lagi walaupun cuma sebentar. Dengan berani aku menawarkan diri untuk menjemput dia. "Boleh,tapi pesawatku pagi" memahami isi pesan singkat itu sebenarnya dia mempunyai pertanyaan yang sedikit meremehkan "Emang kamu bisa bangun pagi?". Tetapi dia bukan tipe perempuan yang suka meremehkan orang,itu hanya perasaanku saja. Aku membalas pesan singkatnya"Oke,besok pagi aku akan menjemputmu di bandara". Dia membalas pesan singkatku lagi "Sampai bertemu di bandara besok pagi,siap-siap 12 jam bersama ku". Dengan tersenyum aku berkata dalam hati "Selamanya bersamamu pun aku siap".

Hari sudah gelap,saatnya keluar nongkrong di warung kopi kancil bersama teman-teman. Pesan kopi susu panas sembari mengambil sebatang tembakau di kaleng rokok,berbincang-bincang bersama teman-teman di pinggir jalan. Kopi susu pun habis,segera merapatkan barisan bersama teman bersiap-siap mengeluarkan uang 10ribu rupiah dari saku celanaku untuk pat-pat (patungan) membeli sebotol alkohol. Alkoholpun juga turut habis,saatnya berpamitan pulang ke teman-teman karena pagi sekali aku sudah harus bangun. Sampai di rumah sesegera aku menyalakan alarm agar bisa bangun di pagi hari,takut keblabasan.

Bangun di pagi hari itu sangat menyebalkan. Alarm berbunyi aku bangun dari kasurku. Segeralah mandi dan bersiap-siap. Telepon genggam kunyalakan,ada 2 pesan singkat dari dia "Aku memakai baju putih" dan "Pesawatku sudah mau berangkat". Pesan singkat itu sudah 2 jam lalu. Bergegas aku menyalakan mobil. Ngebut di jalanan takut telat jemput. Aaaarrrrggghhh!! jalanan macet membuat perasaanku sedikit gelisah. Membuatku gusar. Ayoooo jalan. Tak lama kemudian pesan singkat masuk "Kamu dimana? Aku sudah sampek di bandara". Aku takut dia marah karena aku telat jemput. Aku balas pesan singkatnya "10 menit lagi aku sampek,sabar ya". Sekitar 30 menit aku baru

sampek bandara. Aku sudah berfikir yang tidak-tidak. Beruntung saat dia masuk mobil sambil tersenyum dia berbicara “Hai,katanya 10 menit” tertawalah dia. Dalam hati bersyukur dia tidak marah padaku. Sambil tertawa aku menanyakan sesuatu kepadanya “Ngapain pulang?”. Ternyata dia punya janji dengan dokter gigi lalu ATM dan buku tabungan nya hilang sehingga dia harus meminta laporan kehilangan ke kantor polisi terdekat lalu dia ingin bertemu denganku. Beberapa saat kita banyak mengobrol di jalanan tapi beberapa saat juga aku harus menunggu dia mengurusi hal ini itu. Sampai pada akhirnya perut kami keroncongan, karena serangan jalanan yang panas, padat, dan rumit. Kami membeli makanan cepat saji. Makanan cepat saji itu kami bawa pulang,suasana di tempat itu sedang ramai dan tidak asyik untuk dibuat ngobrol. Sampai dirumahnya aku di sambut kucing yang lucu dan menggemaskan bernama UNI. Sembari makan dan menonton televisi kita banyak mengobrol tentang film AVENGERS, karena aku sudah banyak membaca review-review masa lampau dan masa depan tentang film itu di internet,maka itu adalah suatu hal yang sangat menyenangkan buat di jadikan bahan obrolan pada siang hari itu dirumahnya. Setelah obrolan itu selesai lalu aku bertanya “Kamu balik ke ibukota jam berapa?”. “Pesawatku jam 5 sore”. Aku melihat jam tanganku waktu sudah menunjukan jam 1 siang. 4 jam lagi aku harus berpisah dengan nya. Aku mengajaknya keluar rumah,jalan-jalan ke suatu mall karena dia juga ingin membeli suatu barang disana. Sampai di mall kita banyak mengobrol sambil jalan,ngobrolin tentang pekerjaan nya,bagaimana skripsiku, keadaan ibuku yang beberapa hari waktu yang lalu sakit, dan kegiatanku menulis zine. Tak terasa2,5 jam berlalu. Dia minta di antarkan balik ke bandara. Dia kecapekan akhirnya tertidur sedikit pulas di mobil. Dalam hati aku ingin berbicara kepadanya tapi banyak beban yang membuat aku takut untuk mengatakan nya. Sampainya di bandara aku memberikan sebuah buku yang berjudul Perempuan yang memesan takdir dan Titik temu. Yaa semoga aja dia membaca buku itu disaat suntuk atau bosan dengan rutinitasnya. Atau mungkin disaat dia ingat kepadaku. Perpisahan ku dengan dia akhirnya terjadi lagi. Dia mengatakan “Sampai jumpa lagi,main-main ke ibukota nanti tak ajak jalan-jalan”. Aku membalas “Kalau banyak rezeki aku akan kesana,itu pasti” sambil tersenyum. Dan dia bilang “Makasih ya,kamu sudah 12 jam bersamaku dan makasih juga buat kadonya” membalas senyumanku. Akupun segera menge-gas mobilku sedikit agak kencang dan berkata “Aku sayang kamu”. 12 jam bersamanya, rinduku kepadanya telah lepas. Sangat senang sekali. Tetapi betapa bodohnya aku tidak mengatakan hal itu kepadanya. Bertubi-tubi penyesalan melandaku. Beberapa kesempatan telah kubuang sia-sia. Gobloknya. Blok. Goblok. Kata-kata itu menyerangku bertubi-tubi dijalanan. Sesampainya dirumah aku mengambil telepon genggam di saku celanaku. Mengirim sebuah pesan singkat kepadanya,alhasil dia tidak membalas pesan singkat ku. Aku menunggu dia membalas pesan singkatku sampai berhari-hari lamanya tapi tak kunjung dia membalas pesanku. Yah obat dari sakit hati itu cuma satu yaitu alkohol,tetapi hanya bertahan selama semalam saja,setelah itu ingat lagi. Tetapi meskipun hanya sebentar setidaknya alkohol telah menahan segala kebodohanku. Ayo kita minum alkohol itu.



is the national beverage where vigor and health are the rule and nervousness the rare exception.

NO BEER NO PAIN

OH MY ~~LOVE~~

EMOTION

ON

OF

SAD!!

HUFT....

LOSER

malt is a food, half digested, hops are a tonic.

fat!!

OPEN MIND

I'M GETTIG TOO OLD FOR THIS SHIT

But I insist on a Pure beer that is well aged. You will find this in

SODA

PEACE DRUNK!

GOD BLESS US!

Soda! Soda! Soda! Soda! Soda!

A little alcohol --- there is but a trifle in beer --- is an aid to digestion.

BEER IN MIND

GOOD TIMES BAD FRIENDS

i'm outdoorsy in that!

LONG LIVE DRUNKEN

Like getting drunk on patios

WHAT I WAS GONNA SAY?


mereka itu harusnya berterimakasih sama kita.. kalo gak ada kita kek gini gak mungkin mereka di sebut suci haha
hahahancok
XO

Diksi Embongan III



Jika tidak ingin diganggu setan, bersekutulah dengan setan.

I see my future between your legs.

Berikan aku kunci motormu, akan kuguncangkan bakul minuman keras.

Ayo mabuk, buat kesalahan, dan salahkan semua pada alkohol.

Jika kamu tidak berbahagia, setidaknya kamu bisa mabuk.

Anggur Merah... Menantu nganggur, mertua marah...

Anak-anak dan orang mabuk adalah mahluk paling jujur.

Twinkle twinkle little star...
Point me to the nearest bar...

Ada dua tipe orang di dunia ini; orang yang minum bersamamu, dan orang yang membuatmu ingin minum.

Dear life; whatever. motherfucker. whatever.

DARI LIQUOR HINGGA MEMORABILIA TROTOAR

- JOPI a.k.a MENEBARTERROR

Berbicara soal alkohol, saya kembali teringat pada tahun 2011 silam. waktu itu saya dan beberapa kawan yang berjumlah 15 orang (mungkin lebih) sedang berkumpul untuk ngopi seperti biasanya di kedai kopi khas solo yang berlokasikan di samping kantor bank jatim dekat alun alun sidoarjo. seperti biasa tidak ada yang istimewa hari itu, sama seperti hari sebelumnya hanya saja secara kebetulan kawan-kawan yang ada malam itu lebih banyak daripada biasanya. saya lupa apa yang sedang jadi bahan obrolan kami malam itu, sepertinya hanya hal-hal random yang jadi bahan obrolan namun tetap asyik sehingga beberapa dari kami ada yang tertawa terbahak-bahak. lalu tiba-tiba salah seorang kawan nyeletuk "mumpung rame, ayo pat-pat!" (mumpung rame, ayo patungan) tanpa menanyakan patungan untuk apa, kami semua sudah tau untuk apa uang hasil patungan itu akan dibelanjakan. ya, alkohol.

Dengan segera uang terkumpul. ada yang menarik dalam budaya patungan itu. kawan-kawan tidak pernah memasang parameter minimum untuk dana patungan yang bisa dibilang seikhlasnya, sehingga siapapun boleh patungan dengan dana berapapun dan sekecil apapun. budaya patungan dan minum memang telah menjadi budaya yang berumur tua di negara ini. entah darimana budaya tersebut lahir saya tidak ingin tahu, yang saya ingin garis bawahi adalah kekaguman saya akan budaya itu. mengingat di abad ke 20 ini begitu banyak manusia atau pertemanan yang sudah terkontaminasi dengan ego dan kepentingan akan diri sendiri, tapi tidak dengan kami yang malam itu mulai mencari kesepakatan kepada siapa kita akan membeli alkohol atau arak untuk dinikmati.



Sampai pada akhirnya pilihan jatuh kepada 'Cak su' salah satu produsen minuman lokal yang cukup melegenda di kota kami. setelah uang terkumpul dan pilihan yang sudah disepakati, 2 orang dari kawan kami mengajukan diri untuk berangkat ke kampung lemah putro tempat keberadaan Cak su yang menjual minumannya secara sembunyi-sembunyi. sambil menunggu, obrolan terus dilanjutkan. hingga sampai pada saat kedua kawan kami tadi kembali sambil membawa 2 botol arak yang terkenal keras itu, lalu budaya minum hasil dari patungan tadi diberlangsungkan. saya masih ingat beberapa kawan yang duduk melingkar sambil menenggak alkohol bersama malam itu, kalau tidak salah mereka adalah Cungkring, anca dan andika (The shantoso), kismis, didit dan doweh (sleeping police), bruss (The sukudalu), yoga (Lgcb) dan masih banyak lagi. kami semua duduk di pinggir trotoar di sebrang kedai kopi khas solo malam itu, melebur menjadi satu, berbagi mimpi dan ideologi sambil meneguk alkohol hasil patungan tadi.

Gelas demi gelas sudah berlalu, beberapa dari kami berpamitan untuk pulang terlebih dahulu dengan alasan besok harus masuk kerja pagi hingga ketakutan tidak bisa masuk ke rumah karena lupa membawa kunci. tidak ada paksaan atau kalimat sarkas yang terucap ketika kawan-kawan berpamitan, seakan-akan kami

sudah saling mengerti satu sama lain. semakin sedikit dari kami yang bertahan padahal masih ada 1 botol lagi yang masih utuh, dan saya sudah terlalu mabuk sehingga sudah tidak sanggup untuk minum lebih jauh. akhirnya saya pun berpamitan untuk pulang karena besok harus masuk sekolah pagi, sekali lagi tidak ada kalimat sarkas yang terlontar dari mulut kawan-kawan yang ada malah kalimat seperti "iyo, ati-ati. suwun yo" (iya, hati-hati. terimakasih ya). Dan sekali lagi kawan-kawan membuat saya semakin kagum dengan pengertian mereka yang tidak berkurang sedikitpun meski dalam kondisi mabuk. tidak ada yang jadi preman dadakan dengan melakukan tindakan-tindakan konyol ketika mereka sedang mabuk. dan seperti itulah para peminum sejati seharusnya bersikap.

Sudah 7 tahun berlalu semenjak memori di trotoar itu terukir. beberapa kawan sudah mulai sulit untuk ditemui, beberapa juga masih tetap berdiri di tempat yang sama seperti sebelumnya. saya yang pulang dalam kondisi mabuk hingga muntah di tempat tidur malam itu tidak merasa menyesal sedikitpun. sebaliknya, saya malah merasa bersyukur pernah berbagi momentum itu bersama mereka. momentum yang sangat sulit untuk saya rasakan kembali di hari ini. alkohol pernah menjadi bagian penting dalam perjalanan saya beranjak dewasa. alkohol pernah ikut andil dalam menciptakan kenangan manis dengan sedikit rasa pahit di ujung lidah saya dan kawan-kawan. oleh karena itu saya merasa harus sedikit berterimakasih kepadanya yang pernah menyatukan kami ditengah rutinitas jam kerja yang menjengkelkan, kegilaan tugas sekolah yang memuakan, hingga menjadi alternatif pilihan untuk menghabiskan waktu yang super kosong dan terlampau luang. alkohol adalah sebuah keindahan dalam kemasan botol di tengah-tengah kekacauan yang sedang melanda setiap sudut kota.



I'M WAITING



Special Report:

SIDOARJO WINE PIKNIK



- EDREA

Tercatat 6500 SM bahkan 8000 SM, Wine sudah ada dalam kehidupan sehari-hari manusia. Messopotamia, Georgia hingga China disebut oleh banyak ahli sejarahwan wine sebagai daerah penghasil pertama minuman fermentasi yang di kemudian hari ditemukan banyak jenis dan namanya; merlot, cabernet sauvignon, syrah/shiraz, dan pinot noir, chardonnay, sauvignon blanc, semillon dsb. Jangan salah mengira, dari berbagai macam varian wine tersebut, tidak pernah saya cicipi sebelumnya, ada pun nama-nama yang mungkin bagi kalian asing saya dapati setelah beberapa menit berselancar di mesin pencarian termutakhir abad ini: Google. Oleh karenanya, saya tidak akan membahas terlalu jauh bagaimana peran Wine dalam perkembangan peradaban manusia; mulai dari Perayaan Misa, Perjamuan Kudus, Kisah-kisah yang tercatat di perjanjian lama hingga Minuman favorit para Raja. Penulis hanya mencoba menceritakan kembali agenda yang rencananya tiga bulan sekali rutin dilaksanakan.

Bermula dari kunjungan kami ke kediaman bapak grunge Indonesia yang saat ini mendapat gelar kehormatan baru; bapak Wine Sby-Sda, kami diberi kepercayaan untuk mengumpulkan beberapa peramu wine di Sidoarjo. Akhirnya kesepakatan berujung pada hari Sabat di awal Maret, gathering peramu wine chapter Sidoarjo diadakan di rumah kayu pecantingan saat senja sedang asyik-asyiknya menyapa. Meja sudah tertatata rapi bersama kursi, beberapa hasil minuman fermentasi, sedikit bahan panganan untuk bbq party, ditambah suasana yang santai nan asri. Ahh.. Lengkap sekali. Tak lama kemudian beberapa kawan peramu wine dari Sby dan Sda berdatangan. Tidak banyak orang memang, hanya belasan orang yang sedang mencoba menikmati akhir pekan mereka. Namun acara berjalan dengan lancar dan asyik. Sayangnya tidak semua peramu wine yang hadir saat itu membawa hasil 'panen'nya dengan dalih acara yang terlalu tiba-tiba (sebenarnya ini kalimat lain dari malas dan sedang memasuki fase mengerikan yang disebut jatuh tempo angsuran. Haha)



- Poison Snail saat mencoba salah satu racikan DIY wine.



*(dari kiri) Boy lolang, Mr. YY, Edrea, dan Openk sedang bergurau sembari menjajal racikan wine.

Kekhawatiran kami berakhir ketika seorang Bapak-Bapak dengan nickname pesbuk Tokoh Antagonis mengeluarkan semua ramuannya ke meja. Tanpa menunggu aba-aba dari sang pemilik, kawan-kawan yang hadir langsung berebut mencicipi Wine buatan Bung YY tersebut. Seingat saya, ada 3 jenis varian wine yang dibawa; anggur, lemon dan blueberry. Sembari menikmati hidangan makanan dan wine yang tersedia, sesi cicip-cicip ini diselingi dengan diskusi santai. Mulai dari pemberian nama produk yang dihasilkan, berbagi cara sekaligus bertukar eksperimen untuk mendapatkan hasil panen wine terbaik, manfaat kesehatan dari wine itu sendiri hingga percakapan imajiner tentang wacana 'legalisasi minuman beralkohol' yang diregulasi di masa depan. Kegiatan ini belum memiliki nama sampai akhirnya salah seorang membisikkan 'Sidoarjo Wine Piknik' ketika ditanya oleh seorang kawan dari media online. Bisa dibilang acara ini merupakan rangkaian kegiatan dari komunitas Surabaya punker wine yang tahun lalu mengadakan Secret Workshop: DIY/Homemade Wine Brewing. Kemudian disambung dengan pertemuan pertama peramu wine awal tahun lalu di Surabaya. Idenya sederhana, agar teman-teman bisa membuat racikan winenya sendiri. Tidak perlu merogoh kocek dalam-dalam ketika ingin menikmati minuman beralkohol yang 'aman untuk dikonsumsi'. Jadi, ketika nanti datang suatu masa di mana tengkulak minuman impor pailit, pabrik anggur tutup, arak oplosan tidak laku lagi, maka kalian tahu siapa biang keladi yang pantas dituding pantatnya untuk disalahkan. Haaa...



*Beberapa botol fermentasi aneka buah.



Rendy
03-2-

WE ALL DESERVE AN ALCOHOLIDAY.

CONTACT US:

sisakertas@gmail.com

@sisakertas